

Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Dan Membaca Nyaring Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Arida Fitri^{1*}, Masrul², Ramdhan Witar³

¹⁻³Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Article Info: Accepted: 3 November 2024; Approve: 20 November 2024; Published: 30 November 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa kelas I SD. Studi ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan media gambar, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring di kelas eksperimen adalah 49.78 dan 54.63, sementara di kelas kontrol adalah 50.53 dan 49.67. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata skor posttest di kelas eksperimen meningkat menjadi 70.44 untuk membaca permulaan dan 77.19 untuk membaca nyaring, sedangkan di kelas kontrol masing-masing adalah 60.38 dan 60.33. Peningkatan skor ini membuktikan bahwa media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Media Gambar; Membaca Permulaan; Membaca Nyaring; Pembelajaran; Sekolah Dasar.

Abstract: *This study aims to examine the influence of picture media on the beginning reading and loud reading skills of first-grade elementary school students. The study used an experimental method with a pretest-posttest control group design. The experimental class received treatment using picture media, while the control class did not use such media. The results showed that the average pretest scores for beginning reading and loud reading skills in the experimental class were 49.78 and 54.63, respectively, while in the control class, they were 50.53 and 49.67. After the treatment, the average posttest scores in the experimental class increased to 70.44 for beginning reading and 77.19 for loud reading, whereas in the control class, they were 60.38 and 60.33, respectively. This increase in scores proves that picture media is effective in improving students' reading skills.*

Keywords: *Picture Media; Beginning Reading; Loud Reading; Learning; Elementary School.*

Correspondence Author: Arida Fitri¹

Email: aridafitri06@guru.sd.belajar.id

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam perkembangan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa (Sudarsana, 2015). Di Indonesia, pendidikan dasar dimulai sejak dini, terutama pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Salah satu keterampilan utama yang perlu dikuasai oleh siswa di tingkat SD adalah kemampuan membaca (Susilo & Garnisya, 2018). Membaca merupakan landasan penting untuk pembelajaran selanjutnya dan pengembangan pengetahuan.

Diantara jenis kemampuan membaca diantaranya adalah kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring. Kemampuan membaca permulaan merujuk pada tahap awal dalam pembelajaran membaca di mana individu mulai mengembangkan keterampilan dasar

membaca, seperti pengenalan huruf, pemahaman bunyi-bunyi dasar, dan pengenalan kata-kata sederhana (Herlina, 2019). Ini merupakan fondasi yang penting dalam pembelajaran membaca yang lebih maju dan membantu dalam membentuk landasan yang kokoh untuk kemampuan membaca yang lebih kompleks di masa mendatang (Sugiharto et al., 2024).

Pembelajaran awal menulis dan membaca memiliki hubungan yang erat. Sebelum anak-anak diajarkan menulis, guru akan memperkenalkan bunyi-bunyi yang terkait dengan tulisan atau huruf-huruf yang digunakan dalam kata-kata (Reza, 2017). Pengenalan ini biasanya dilakukan melalui pembelajaran membaca. Kemampuan membaca pada tahap permulaan memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan membaca di tahap selanjutnya. Jika kemampuan membaca pada tahap awal belum kuat, anak-anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh kemampuan membaca yang memadai pada tahap berikutnya (H. Fauziah & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan yang efektif menjadi landasan penting dalam pembelajaran membaca yang lebih lanjut.

(Antara et al., 2019) menyebutkan dua tahap membaca permulaan, yaitu pra-membaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, anak diajarkan tentang persiapan fisik dan mental yang diperlukan sebelum membaca. Ini mencakup pembelajaran tentang sikap duduk yang baik, cara meletakkan atau menempatkan buku di meja dengan benar, cara memegang buku, cara membalik halaman buku dengan tepat, dan mengembangkan kebiasaan untuk melihat atau memperhatikan gambar atau tulisan. Sementara itu, pada tahap membaca, anak mulai belajar untuk membaca dengan memfokuskan pada lafal dan intonasi kata serta kalimat sederhana dengan menirukan guru. Mereka juga diperkenalkan dengan huruf-huruf yang sering digunakan dalam kata dan kalimat sederhana secara bertahap, dengan tujuan untuk menguasai sekitar 14 huruf kunci pada tahap ini.

Kemampuan membaca nyaring adalah kemampuan seseorang untuk membaca teks secara lisan dengan jelas, lancar, dan ekspresif (Lubis et al., 2020). Ini melibatkan penggunaan suara dan intonasi yang tepat, serta penekanan yang sesuai pada kata-kata dan frasa untuk menyampaikan makna dengan baik kepada pendengar. Kemampuan membaca nyaring memperhatikan aspek teknis membaca lisan, seperti pengucapan yang tepat, intonasi yang sesuai, serta kenyaringan dan kelancaran suara (Ifnaldi, 2023).

Membaca nyaring adalah aktivitas membaca yang melibatkan pengucapan tulisan secara lisan dengan intonasi dan suara yang tepat (Purwati et al., 2016). Tujuannya adalah agar pendengar dan pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penulis, baik itu berupa gagasan, emosi, sikap, atau pengalaman. Dengan cara ini, pembaca dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam teks dengan jelas dan ekspresif kepada pendengar, memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang materi yang dibaca (Susilo & Garnisya, 2018)

Tingkat sekolah dasar, membaca nyaring membutuhkan sejumlah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut merupakan kunci bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca nyaring (Madu & Jaman, 2021). Menurut Barbed dan Abbot dalam (Angraini et al., 2023), keterampilan yang dibutuhkan pada siswa kelas 1 mencakup kemampuan menggunakan ucapan dengan tepat, menggunakan frasa dengan benar, menunjukkan sikap yang baik terhadap pembelajaran, serta merawat buku dengan baik. Selain itu, siswa juga perlu menguasai tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), dan tanda tanya (?). Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, siswa dapat melakukan pembacaan nyaring dengan lebih lancar dan efektif, sehingga membantu mereka dalam pemahaman dan interpretasi teks yang dibaca.

Timbul masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa, khususnya di SD Negeri 22 Bengkalis. Dimana setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa kurangnya perhatian siswa pada materi pembelajaran sehingga menyebabkan siswa tidak lancar dalam membaca, tidak memahami materi yang sedang diajarkan. Siswa juga tidak focus selama pembelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan siswa kurang mampu dalam mengingat materi yang sudah disampaikan dan dipelajari bersama. Hal ini didukung oleh pernyataan (Annisa & Mailani, 2023) dalam penelitiannya. Kemudian, hal yang dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa tidak hanya berasal dari siswa itu sendiri, melainkan dari guru juga. Beberapa masalah yang terjadi adalah guru jarang menggunakan metode mengajar yang menyenangkan sehingga tidak menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, hal serupa juga terjadi dan dibenarkan oleh (Fitri, 2023) dalam penelitiannya. Guru juga kurang persiapan sebelum melakukan proses pembelajaran, seringkali dalam mengajar guru tidak membawa media atau alat pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Era digital saat ini, media berperan penting dalam proses pembelajaran, terutama media gambar (Gutari & Mukhlisina, 2023). Buku-buku pelajaran dan materi pembelajaran semakin menggunakan media gambar untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Pendidikan di Indonesia menghadapi dinamika yang signifikan di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi (Hermawan et al., 2020). Perubahan dalam paradigma pembelajaran menuju integrasi teknologi dalam kelas merupakan fenomena saat ini (Fitriyadi, 2013). Sekolah-sekolah kini semakin memanfaatkan media gambar sebagai alat pembelajaran untuk merespons kebutuhan siswa yang tumbuh dalam era informasi yang didominasi oleh visual. Kurikulum pun mengalami adaptasi untuk memastikan bahwa metode pengajaran mencerminkan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

Literasi visual juga menjadi aspek penting dalam pendidikan masa kini. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami sejauh mana literasi visual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi yang disajikan melalui media gambar (Patriana et al., 2021). Di tengah upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum yang responsif, penelitian ini memberikan pandangan mendalam terhadap pengaruh penggunaan media gambar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya dengan judul yang hampir serupa, yaitu “Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar” oleh (Oktaviyanti et al., 2022) penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi unik dan mendalam dengan menyajikan perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut dapat mencakup variabel-variabel tambahan yang belum diperhitungkan sebelumnya, seperti faktor kontekstual lokal, variasi dalam pemilihan media gambar, dan pendekatan pembelajaran yang spesifik yang digunakan. Selain itu, penelitian ini dapat mengeksplorasi dampak penggunaan teknologi terkini, metode pengajaran yang inovatif, atau implikasi khusus yang mungkin relevan dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Dengan demikian, walau ada kesamaan dalam topik, penelitian ini diarahkan untuk memberikan wawasan tambahan, nuansa, atau pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara penggunaan media gambar dan kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa, sehingga memberikan nilai tambah dan kontribusi berbeda dalam literatur akademis.

Dengan berbagai masalah dan kendala siswa dan guru yang terjadi di SD Negeri 22 Bengkalis, maka peneliti juga akan melakukan penelitian secara langsung dengan judul “Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Membaca Nyaring Siswa Kelas I Sekolah Dasar”.

Kajian Teori

1. Kemampuan Membaca

Membaca adalah merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental (Silvia et al., 2021). Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman (Darmono, 2014) Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasadengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Menurut Crawlry membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan (Setiawan et al., 2019). sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan

menggunakan kamus. Kemampuan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan pembaca untuk memperoleh suatu informasi (Hartati et al., 2021). Kemampuan membaca tidak hanya berperan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa saja, namun juga untuk meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Membaca adalah kunci utama peserta didik untuk dapat mempelajari ilmu pada setiap pembelajaran seperti pertanyaan (Sani, 2021).

2. Media Gambar

Definisi Media Gambar adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya yang relatif terhadap lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimanapun (Oviani, 2019). Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Yasa et al., 2014), yang menjelaskan bahwa media gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Meskipun keduanya sepakat bahwa media gambar merupakan tiruan dari suatu pemandangan, benda, atau bentuk tertentu, terdapat perbedaan dalam definisi mereka. Lisdayanti menekankan bahwa media gambar memiliki ukuran yang relatif sesuai dengan lingkungannya untuk dapat dimengerti dan dinikmati di berbagai tempat. Sebaliknya, menurut Utami (2018), yang ditulis oleh (Purba & Azmi, 2022) media gambar merupakan salah satu dari media pembelajaran yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat dimengerti dan dinikmati dimanapun." Perbedaan antara definisi Lisdayanti dan Utami menunjukkan bahwa sementara keduanya menekankan pada aspek tiruan atau peniruan, pendekatan Utami lebih menyoroti keumuman dan pemahaman yang mudah diakses. Definisi media gambar menurut Suparman (2020) menggambarkan media ini sebagai media yang sederhana dua dimensi pada bidang yang tidak transparan dan dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar (Tunliu et al., 2023). Teori ini mendukung pandangan Hamalik yang menyatakan bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, dan lain-lain (Falakhiya, 2022). Meskipun keduanya menyebutkan media gambar sebagai media dua dimensi, definisi Suparman menekankan sifat sederhana dan kemungkinan pengembangan melalui kombinasi kata-kata dan gambar.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian ilmiah yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk angka atau kuantitas. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik (Zakariah et al., 2020). Penelitian ini seringkali bersifat objektif,

terstruktur, dan berfokus pada generalisasi hasil. Beberapa karakteristik utama dari penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data dengan instrumen yang terstandarisasi, analisis statistik untuk menguji hipotesis dan mencari pola, serta penggunaan sampel yang mewakili populasi yang lebih besar.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen, yaitu quasi experimental. Quasi experimental adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, namun tidak melibatkan pengacakan subjek ke dalam kelompok-kelompok eksperimen dan control (Zakariah et al., 2020). Dalam desain ini, peneliti tidak memiliki kontrol penuh atas penugasan subjek ke dalam kelompok, sehingga bisa saja terdapat perbedaan awal antara kelompok yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Desain non-equivalent control group adalah salah satu bentuk dari quasi experimental. Pada desain ini, terdapat dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan atau intervensi, dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Kelompok-kelompok ini tidak dibentuk secara acak, melainkan sudah ada sebelum penelitian dimulai. Desain ini sering digunakan ketika randomisasi tidak memungkinkan atau tidak praktis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di SD Negeri 22 Bengkalis dan SD Negeri 21 Bengkalis. Populasi ini mencakup semua siswa yang terdaftar di kelas I pada saat penelitian dilakukan yang berjumlah 48 orang. Sedangkan sampel merupakan sekelompok siswa kelas I yang diambil secara sensus, yang menjadi subjek penelitian. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 orang yang terdiri dari siswa kelas I SD Negeri 22 Bengkalis berjumlah 27 siswa yang menerima pembelajaran dengan media gambar, dan siswa kelas I SD Negeri 21 Bengkalis berjumlah 21 siswa yang tidak menerima pembelajaran dengan media gambar.

Teknik analisis data adalah serangkaian metode atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengorganisir, merangkum, menafsirkan, dan menyajikan data dalam sebuah penelitian. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk mengungkap pola, tren, hubungan, atau makna yang terkandung dalam data, sehingga dapat diambil kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang umum digunakan: Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data hasil pretest dan posttest kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring berdasarkan kelas berdistribusi normal atau tidaknya. Data yang didapatkan berdasarkan data hasil tes kemampuan membaca permulaan dan

membaca nyaring. Uji normalitas ini menggunakan uji Shapiro wilk. Kriteria pengujianya jika nilai sig. $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika sig. $< 0,05$ maka dinyatakan tidak berdistribusi normal, (widana dan muliani 2020) hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Ho : Data tidak berdistribusi normal jika Sig.(2-tailed) < 0.05

Ha : Data berdistribusi normal jika Sig.(2-tailed) > 0.05

Tabel 1. Data Hasil Uji Normalitas Pretest

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil pretest membaca permulaan	Kontrol	.921	21	.090
	Eksperimen	.923	27	.047
Hasil pretest membaca nyaring	Kontrol	.933	21	.161
	Eksperimen	.920	27	.040

Berdasarkan tabel 1 di atas, data hasil Uji Normalitas pretest, hasil pretest membaca permulaan untuk kelas kontrol menunjukkan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0.921 dengan df 21 dan signifikansi 0.090, yang berarti data berdistribusi normal karena signifikansinya lebih besar dari 0.05. Pada kelas eksperimen, nilai Shapiro-Wilk adalah 0.923 dengan df 27 dan signifikansi 0.047, juga menunjukkan distribusi normal meskipun nilai signifikansinya mendekati batas 0.05. Untuk hasil pretest membaca nyaring, kelas kontrol memiliki nilai Shapiro-Wilk 0.933 dengan df 21 dan signifikansi 0.161, serta kelas eksperimen memiliki nilai Shapiro-Wilk 0.920 dengan df 27 dan signifikansi 0.040. Kedua kelas ini juga menunjukkan distribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, meskipun kelas eksperimen mendekati batas tersebut. Adapun data hasil uji nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Uji Normalitas Posttest

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil posttest membaca permulaan	Kontrol	.748	21	.000
	Eksperimen	.907	27	.020
Hasil posttest membaca nyaring	Kontrol	.727	21	.000
	Eksperimen	.896	27	.011

Berdasarkan tabel 2 di atas, data hasil Uji Normalitas posttest, hasil posttest membaca permulaan untuk kelas kontrol menunjukkan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0.748 dengan df 21 dan signifikansi 0.000, yang berarti data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Pada kelas eksperimen, nilai Shapiro-Wilk adalah 0.907 dengan df 27 dan signifikansi 0.020, menunjukkan data juga tidak berdistribusi normal meskipun nilai signifikansinya mendekati batas 0.05. Untuk hasil posttest membaca nyaring, kelas kontrol

memiliki nilai Shapiro-Wilk 0.727 dengan df 21 dan signifikansi 0.000, serta kelas eksperimen memiliki nilai Shapiro-Wilk 0.896 dengan df 27 dan signifikansi 0.011. Ini menunjukkan bahwa data kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05.

Tabel 3. Data Hasil Uji Homogenitas Pretest
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil pretest membaca permulaan	Based on mean	.239	1	46	.627
	Based on Median	.126	1	46	.725
	Based on Median and with adjusted df	.126	1	45.780	.725
	Based on trimmed mean	.191	1	46	.664
Hasil pretest membaca nyaring	Based on mean	5.131	1	46	.028
	Based on Median	4.454	1	46	.040
	Based on Median and with adjusted df	4.454	1	38.398	.041
	Based on trimmed mean	4.978	1	46	.031

Berdasarkan Tabel 3 di atas, data hasil Uji Homogenitas pretest, untuk hasil pretest membaca permulaan, nilai signifikansi adalah 0.627 (mean), 0.725 (median), 0.725 (median dengan adjusted df), dan 0.664 (trimmed mean). Semua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data pretest membaca permulaan adalah homogen. Sebaliknya, untuk hasil pretest membaca nyaring, nilai signifikansi adalah 0.028 (mean), 0.040 (median), 0.041 (median dengan adjusted df), dan 0.031 (trimmed mean). Semua nilai signifikansi ini kurang dari 0.05, menunjukkan bahwa data pretest membaca nyaring tidak homogeny.

Tabel 4. Data Hasil Uji Homogenitas Posttest
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil posttest membaca permulaan	Based on mean	3.969	1	46	.052
	Based on Median	3.840	1	46	.056
	Based on Median and with adjusted df	3.840	1	45.972	.056
	Based on trimmed mean	4.352	1	46	.043
Hasil posttest membaca nyaring	Based on mean	2.506	1	46	.120
	Based on Median	2.857	1	46	.098
	Based on Median and with adjusted df	2.857	1	45.886	.098
	Based on trimmed mean	2.737	1	46	.105

Berdasarkan Tabel 4 di atas, data hasil Uji Homogenitas posttest, untuk hasil posttest membaca permulaan, nilai signifikansi adalah 0.052 (mean), 0.056 (median), 0.056 (median

dengan adjusted df), dan 0.043 (trimmed mean). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa data posttest membaca permulaan adalah homogen. Untuk hasil posttest membaca nyaring, nilai signifikansi adalah 0.120 (mean), 0.098 (median), 0.098 (median dengan adjusted df), dan 0.105 (trimmed mean). Semua nilai ini lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data posttest membaca nyaring adalah homogeny.

Tabel 5. Data Hasil Uji Mann-Whitney U

	Test Statistics ^a	
	Membaca permulaan	Membaca nyaring
Mann-Whitney U	8.000	12.000
Wilcoxon W	239.000	243.000
Z	-5.780	-5.709
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b	.000 ^b

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa hasil uji Mann-Whitney untuk kedua variabel dependen, yaitu kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring, menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima untuk kedua variabel dependen. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

2. Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari hasil pretest dan posttest peserta didik. Dilihat dari skor rata-rata pretest hasil kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring, pada kelas eksperimen, membaca permulaan memiliki skor sebesar 49.78 dan membaca nyaring 54.63. Sedangkan pada kelas kontrol, membaca permulaan memiliki skor 50.53 dan membaca nyaring 49.67. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa masih rendah di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa kelas I sekolah dasar, diperlukan media pembelajaran berupa media gambar.

Setelah diberikan perlakuan berupa media gambar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tanpa media pembelajaran, kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil posttest di kelas eksperimen dan kontrol dengan skor rata-rata 70.44 untuk kemampuan membaca permulaan dan 77.19 untuk kemampuan membaca nyaring. Sedangkan pada kelas kontrol, skor rata-rata sebesar 60.38 untuk kemampuan membaca permulaan dan 60.33 untuk kemampuan membaca nyaring. Kedua kelompok

mengalami peningkatan skor rata-rata posttest dibandingkan pretest, namun hasil posttest kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamisopa et al. (2024) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan media gambar, memudahkan peserta didik dalam membaca permulaan dan membaca nyaring. Selain itu, proses pembelajaran menggunakan media gambar. Pada proses pembelajaran, peserta didik memperhatikan media gambar yang disiapkan oleh guru, kemudian siswa dapat mengetahui simbol-simbol seperti huruf untuk membaca permulaan, dan juga bisa membaca dengan nyaring.

Adapun karakteristik media gambar dalam pembelajaran menurut Irham (2014) memiliki beberapa ciri, yaitu autentik, sederhana, proporsional dalam ukuran, menggabungkan keindahan dengan kesesuaian untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan memiliki pesan yang jelas. Karakteristik pertama, yaitu autentik, media dapat menggambarkan objek atau peristiwa seperti melihat langsung. Adanya media gambar memungkinkan peserta didik untuk melihat simbol, huruf, atau tanda baca dengan jelas.

Karakteristik kedua, yaitu sederhana, media gambar berisi sesuai dengan komposisi cukup dengan bagian-bagian pokok pada gambar. Ilham & Desinatalia (2022) juga menyatakan bahwa guru harus membuat media gambar sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Karakteristik ketiga, yaitu proporsional dalam ukuran, guru membuat media gambar dengan ukuran sewajarnya sehingga siswa lebih mudah mengingat objek tersebut berdasarkan ukurannya.

Karakteristik keempat, yaitu menggabungkan keindahan dan kesesuaian, guru membuat media gambar yang indah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga siswa tertarik dan pembelajaran tersampaikan dengan baik. Karakteristik kelima, yaitu memberikan pesan yang jelas, guru harus bisa menuangkan pesan atau inti pembelajaran dalam gambar sehingga guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran sesuai media gambar yang menjadi penghubung untuk tersampainya suatu pembelajaran.

Pada pelaksanaan penelitian, pertemuan pertama peneliti memberikan pretest untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Pertemuan kedua hingga pertemuan kelima, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar sesuai dengan karakteristik di atas. Setiap tahapan dalam pertemuan kedua hingga kelima mengalami kemajuan berdasarkan observasi peneliti di kelas. Selanjutnya, pada pertemuan keenam, peneliti memberikan posttest untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring peserta didik setelah pembelajaran dengan media gambar.

Pada pelaksanaan penelitian, pertemuan pertama peneliti melakukan pretest berupa tes untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa. Pertemuan

kedua dan keempat, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar sesuai dengan karakteristik gambar di atas. Selanjutnya, pada pertemuan keenam, peserta didik diberikan tes yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring.

Kelas eksperimen dengan perlakuan media gambar menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan media gambar. Pada kelas eksperimen, sebagian peserta didik dapat memenuhi empat indikator kemampuan membaca permulaan dan lima indikator membaca nyaring. Berdasarkan hasil observasi di kelas, juga dapat dilihat seberapa meningkatnya kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring.

Adapun indikator dari kemampuan membaca permulaan yaitu sebagai berikut:

Indikator mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan. Sebagian besar peserta didik dapat mengenal simbol dan huruf dengan jelas menggunakan media gambar karena sesuai dengan karakteristik media gambar yaitu autentik, yang berarti kejelasan. Pada karakteristik autentik, peserta didik dapat melihat dengan jelas huruf dan simbol melalui media gambar. Adanya karakteristik autentik ini dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol dan huruf pada kemampuan membaca permulaan.

Indikator mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama serta suku kata yang sama. Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membedakan kata-kata dengan huruf yang sama. Pada indikator ini, peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dan suku kata yang sama. Media gambar membantu mengatasi kesulitan tersebut dengan menyediakan contoh konkret atau benda yang sering ditemui sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengidentifikasi dan membedakan suku kata.

Indikator mampu menyusun suku kata menjadi kata. Semakin banyak anak yang menggabungkan suku kata, maka kemampuan membaca permulaan peserta didik akan meningkat. Sesuai dengan pendapat Ajeng Anget, membaca kata yang disandingkan dengan gambar adalah sesuatu yang menarik. Peserta didik akan lebih mudah memahami kata yang ada gambarnya dibandingkan dengan kata yang hanya berupa teks. Setelah melalui tahap membaca permulaan, peserta didik melanjutkan ke indikator kemampuan membaca nyaring sebagai berikut:

Indikator ketepatan dalam menyuarkan tulisan. Pada indikator ini, peserta didik dapat menyuarkan tulisan dengan tepat dan benar. Jika media gambar digunakan, peserta didik akan lebih mudah menyuarkan tulisan dengan melihat gambar. Contohnya, ketika peserta didik membaca tentang anggota tubuh, menggabungkan tulisan dan gambar membuat mereka lebih mudah menyuarkan tulisan tersebut.

Indikator kewajaran lafal dan intonasi dalam membaca tulisan. Karakteristik media gambar yang menggabungkan keindahan dan kesesuaian dapat meningkatkan lafal serta intonasi dalam membaca. Media gambar yang indah dan menarik membantu membangkitkan kewajaran lafal dan intonasi membaca.

Indikator tanda baca dan kenyaringan suara. Peserta didik diharapkan dapat menguasai tanda baca dan membaca nyaring dengan tepat melalui penggunaan media gambar. Media gambar yang jelas dan menarik membantu peserta didik memahami dan menerapkan tanda baca dengan benar serta meningkatkan kenyaringan suara saat membaca nyaring.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat mempengaruhi serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring peserta didik kelas I Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dan membaca nyaring siswa kelas 1 SD. Hal ini dibuktikan dengan beberapa data statistik sebagai berikut: Pada data pretest, rata-rata kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen adalah 49,78 dan kelas kontrol 50,53. Sedangkan rata-rata kemampuan membaca nyaring kelas eksperimen adalah 54,63 dan kelas kontrol 49,67. Setelah diberikan perlakuan menggunakan media gambar pada kelas eksperimen, rata-rata posttest kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 70,44 dan membaca nyaring 77,19. Sementara pada kelas kontrol tanpa media gambar, rata-rata posttest kemampuan membaca permulaan hanya 60,38 dan membaca nyaring 60,33.

Referensi

- Angraini, L. M., Yolanda, F., & Lingga, L. J. (2023). Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru Pada Kurikulum Merdeka. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 9813–9819.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477.
- Darmono, A. (2014). Identifikasi anak berkesulitan belajar membaca permulaan di sekolah dasar. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8(1), 87–98.
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: Potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3).

- Gutari, N. E., & Mukhlisina, I. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Materi Teks Narasi Kelas Iv Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5726–5733.
- Hartati, H., Fahrudin, F., & Azmin, N. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4).
- Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir*, 5(4).
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113–126.
- Ifnaldi, I. (2023). *Implementasi Metode Reading Aloud (Membaca Nyaring) Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas II Sdit Khoiru Ummah*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Lubis, E. L. S., Lubis, R. R., & Andriani, S. (2020). Pembelajaran Membaca Terbimbing dalam Membantu Kesulitan Siswa Membaca Nyaring. *Jurnal Sintaksis*, 2(1), 1–9.
- Madu, F. J., & Jaman, M. S. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring Siswa SDI Bea Kakor, Kecamatan Ruteng. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 41–50.
- Purwati, R., Hobri, H., & Fatahillah, A. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan kuadrat pada pembelajaran model creative problem solving. *KadikMA*, 7(1), 84–93.
- Reza, A. (2017). *Hak Cucu Atas Harta Kakek Ketika Orang Tuanya Meninggal Sebelum Kakek (Study Komperative antara Pemikiran Hazairin dan Yusuf Al-Qaradhawi)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Setiawan, D., Sopandi, W., & Hartati, T. (2019). Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 130.
- Sugiharto, F. B., Chotimah, C., & Dominika, D. (2024). Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN Tlogomas 2 Kota Malang. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 125–142.
- Susilo, S. V., & Garnisya, G. R. (2018). Penerapan model multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).